

**MAKNA TRADISI PEKANDE-KANDEA BAGI
MASYARAKAT KELURAHAN BAADIA KECAMATAN
MURHUM**

Skripsi:

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Prodi Studi Agama Agama



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Alawi Muhammad Salim B

(E92217064)

**PRODI STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Alawi Muhammad Salim .B

NIM : E92217064

Program Studi : Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang telah dirujuk sumbernya.

Surabaya, 1 November 2022

Saya yang menyatakan,



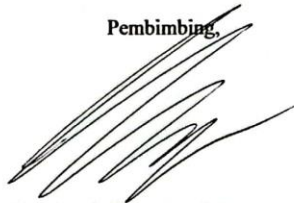
ALAWI MUHAMMAD SALIM
NIM. E92217064

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “ Makna Tradisi Pekande-kandea Bagi Masyarakat Kelurahan Badia Kecamatan Murhum” yang ditulis oleh Alawi Muhammad Salim B ini telah disetujui dan ditanda tangani pada tanggal 10 Oktober 2022

Surabaya, 10 Oktober 2022

Pembimbing,





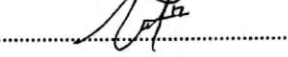

Dr. HAQQUL YAQIN, M.Ag

NIP.197202132005011007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "MAKNA TRADISI PEKANDE-KANDEA BAGI MASYARAKAT KELURAHAN BADIA KECAMATAN MURHUM " yang ditulis oleh Alawi Muhammad Salim B, telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 26 Oktober 2022.

Tim Penguji :

1. Dr. Haqqul Yakin, M.Ag : 
2. Dr. Ahkmad Siddiq, M.A : 
3. Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I : 
4. Dr. Nasruddin. M.A : 

Surabaya, 28 Oktober 2022



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP : 1976088132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSetujuan PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alawi Muhammad Salim B.
NIM : E92217064
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/STUDI AGAMA AGAMA
E-mail address : alawisalim617@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

MAKNA TRADISI PEKANDE-KANDEA BAGI MASYARAKAT BAADIA KECAMATAN MURHUM

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 Oktober 2023

Penulis

(Alawi Muhammad Salim B.)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nama : Alawi Muhammad Salim B

NIM : E92217064

Judul : Makna Tradisi Pekande-kandea Bagi Masyarakat Kelurahan Baadia Kecamatan Murhum

Tradisi Pakande-kandea merupakan tradisi masyarakat yang diselenggarakan karena syukur atas anugerah yang diberikan Allah dan tradisi ini juga bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi masyarakat Kelurahan Baadia Kecamatan Murhum Kota Bau-Bau.

Skripsi ini membahas tentang bagaimana kedudukan tradisi Pakande-kandea di masyarakat Kelurahan Baadia Kecamatan Murhum Kota Bau-Bau. Di mana Tradisi Pakande-kandea merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh masyarakat setempat di Kelurahan Baadia Kecamatan Murhum Kota Bau-Bau. Penelitian ini juga membahas keterkaitan pesan dalam proses Pakande-kandea dan implikasinya terhadap masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif kualitatif*, dengan menggunakan study lapangan (*field research*) dalam pengumpulan data. Penelitian ini menentukan subjek dan objek penelitian dengan mengacu pada pedoman wawancara untuk melakukan wawancara dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedudukan tradisi pakande-kandea dalam masyarakat Kelurahan Baadia Kecamatan Murhum Kota Bau-Bau adalah suatu kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai tradisi yang sudah dilaksanakan turun-temurun.

Penelitian ini pula di temukan keterkaitan pesan dakwah dalam tradisi Pakande-kandea. Diantara tujuan dari dilaksanakan tradisi Pakande-kandea ini adalah untuk mensyukuri nikmat yang Allah berikan selama setahun dan mempererat silaturahmi. selain mempererat tali silaturahmi beberapa nilai-nilai islam pula ditemukan dalam proses pakande-kandea, menghormati tamu, memberi makan anak yatim, menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan antar sesama, mengingat serta mendoakan para pahlawan terdahulu yang membela daerah Kota Bau-Bau ini

Kata Kunci: Tradisi, Ritual, Pekande-kandea

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	i
SAMPUL DALAM.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	9
1. Tujuan Penelitian	9
D. Penelitian Terdahulu	9
E. Metode Penelitian.....	17
1. Jenis Pendekatan	17
2. Sumber Data.....	18
a. Sumber Data Primer	18
b. Sumber Data Sekunder.....	19
3. Pengumpulan Data	19
4. Teknik Analisis Data.....	19
F. Sistematika Pembahasan	20

BAB II TEORI FENOMENOLOGI ALFRED SCHUTZ

A. Teori Fenomenologi Secara Umum	22
B. Teori Fenomenologi Alfred Schutz.....	29
C. Empat Unsur Pokok Teori Fenomenologi	36

BAB III PEMAPARAN DATA

A. Letak Giografis.....	45
B. Proses Pelaksanaan Tradisi Pekande-kandea	55
C. Makna Tradisi Pekande-kandea dan Implikasinya Bagi Kehidupan Masyarakat Badia.....	56

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Makna dan Tujuan Tradisi Pekande kandea Bagi Masyarakat Desa Baadia Kecamatan Murhum.....	60
B. Tujuan Penelitian Tradisi Pekande-kandea.....	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, adat istiadat, dan agama, sehingga Indonesia adalah sebuah bangsa yang majemuk dengan keberagamannya. Keragaman tersebut adalah salah satu struktur yang membentuk pola pikir masyarakat Indonesia baik itu masyarakat yang baru tumbuh ataupun berkembang. Bagi masyarakat yang baru tumbuh corak tersebut akan mewarnai pertumbuhan mereka untuk mencari jati diri mereka dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Masyarakat sendiri merupakan Manusia yang sejatinya adalah makhluk sosial dan saling membutuhkan satu sama lain. Mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk tumbuh dan mempertahankan diri. Dalam hidup bermasyarakat manusia akan selalu dihadapkan pada kelompok masyarakat lain yang mempunyai masalah-masalah ataupun kepentingan kelompok mereka. Dalam menghadapi persoalan ini manusia membutuhkan sarana penunjang dalam perkembangan hidupnya untuk mempertahankan eksistensinya. Dengan kata lain pastilah manusia membutuhkan kekuatan yang berada di luar kuasanya baik itu didalam kehidupan sosial atau spiritualnya. Dalam hal spiritual yaitu agama adalah bagian dari struktur sosial yang mempunyai peranan penting dalam masyarakat.

Agama mempengaruhi sikap-sikap praktis manusia terhadap berbagai aktifitas kehidupan sehari-hari manusia. Dalam salah satu teori sosiologi yakni

teori fungsional memandang agama terkait dengan aspek pengalaman yang mentransendenkan sejumlah peristiwa eksistensi sehari-hari yakni melibatkan kepercayaan dan tanggapan kepada sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia. Oleh karena itu secara sosiologis, agama menjadi penting dalam kehidupan manusia ketika pengetahuan dan keahlian tidak berhasil memberikan sarana untuk melakukan adaptasi atau mekanisme yang dibutuhkan.¹

Adat atau tradisi biasanya diartikan sebagai suatu ketentuan yang berlaku dalam masyarakat tertentu, dan menjelaskan satu keseluruhan cara hidup dalam bermasyarakat.² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi mempunyai dua arti: Pertama, adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan masyarakat. Kedua, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.³ Dengan demikian, tradisi merupakan istilah generik untuk menunjuk segala sesuatu yang hadir menyertai kekinian.⁴

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan

¹ Thomas F.O'Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 1995), h. 25.

² Husni Thamrin, *Orang Melayu : Agama, Kekerabatan, Prilaku Ekonomi* (Lpm : Uin Suska Riau, 2009), h. 1.

³ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka 1998), h. 589.

⁴ Rumadi, *Post-Tradisionalisme Islam, Wacana Intelektualisme Dalam Komunitas NU*, (Jakarta : Depag RI 2007), h. 9.

hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya⁵ Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara manusia masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi hingga di masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat berperilaku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan. Didalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi satu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

⁵ Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 12-13.

Pada era modern ini, masih banyak tradisi yang tetap dipertahankan secara turun temurun dari nenek moyang hingga ke anak cucu pada suatu masyarakat. Demikian juga yang terjadi didesa Baadia kecamatan Betoambari kepulauan Buton. Diantara tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat desa Badia adalah Tradisi Pekande kandea Kabolosi. Provinsi Sulawesi Tenggara terdapat bermacam ragam suku yaitu Tolaki, Muna, Buton, Moronene dan Wawonii yang dapat menciptakan budayanya masing-masing. Salah satunya suku Buton yang merupakan salah satu suku yang terletak di jazira Sulawesi bagian Tenggara. Salah satu tradisi yang dimiliki suku Buton, khususnya pada masyarakat Desa Badia Kecamatan Betoambari adalah tradisi Pekande kandea Kabolosi.

Pekande kandea Kabolosi merupakan kegiatan rutin masyarakat Baadia yang diadakan pada setiap tahunnya sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT Sang Maha Pencipta. Tradisi ini didasarkan pada berbagai sudut pandang seperti di kalangan masyarakat tani yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan berkah dan karunia berupa keberhasilan panen usaha tani mereka, dikalangan masyarakat nelayan sebagai ungkapan rasa syukur didasarkan atas limpahan berkah dan karunia berupa hasil tangkapan ikan yang berlimpah dan sebagai rasa syukur bagi orang-orang yang sembuh dari sakit serta sebagai ungkapan rasa syukur karena telah berhasil menunaikan ibadah puasa di Bulan Suci Ramadhan dan puasa sunnah selama enam hari di bulan Syawal.

Berdasarkan hasil observasi, Pekande kandea Kabolosi terdiri dari dua tahap yakni Pekande kandea yang diadakan pada siang hari dan Kande Tompa yang diadakan pada malam hari. Selain masyarakat Baadia, masyarakat dari desa-desa

sekitanya yang masuk dalam lingkup Kecamatan Betoambari juga melaksanakan tradisi Pekande kanda walaupun ada perbedaan nama yakni Foma-foma'a maupun Halal Bil Halal. Namun pelaksanaan Kande Tompa hanya ada di Baadia yang sekaligus menjadi acara puncak tradisi Pekande- kanda. Namun era globalisasi dapat menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya masyarakat yang lebih cenderung untuk memilih kebudayaan baru yang di nilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Untuk mengetasi itu, perlu kesadaran akan pentingnya budaya lokal sebagai jati diri bangsa. Kewajiban bagi setiap lapisan masyarakat untuk mempertahankannya.

Tradisi pekande kanda masih tetap bertahan walaupun ditengah globalisasi karena masyarakat Badia senantiasa mewariskan tradisi ini kepada generasi mereka. Alasan masyarakat Badia mewariskannya karena tradisi Pekande kanda memiliki fungsi-fungsi yang berguna bagi kehidupan mereka. Namun menurut sutardi, kebudayaan tidak hanya dimiliki seseorang karena ia hanya seorang anak manusia, tetapi harus belajar dan berusaha menjadikan kebudayaan itu miliknya. Oleh karena itu, peneliti ingin mencari tahu tentang proses, fungsi-fungsi yang dimiliki tradisi Pekande kanda dan cara generasi tua mewariskannya kepada generasi sekarang serta implikasinya bagi kehidupan masyarakat Badia. Sehingga pada penelitian ini akan diberikan judul **“Makna Tradisi Pekande-kanda Bagi Masyarakat Kelurahan Baadia Kecamatan Murhum”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat rumusan masalah mengenai tradisi Pekande-kandea yang dilakukan oleh masyarakat Baadia, Kecamatan Murhum, Kepulauan Buton yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Pekande-kandea pada masyarakat Baadia, Kecamatan Murhum?
2. Apa makna tradisi Pekande-kandea dan implikasinya bagi kehidupan masyarakat Baadia, Kecamatan Murhum?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui proses pelaksanaan tradisi pekande-kandea kabolosi pada masyarakat Baadia, Murhum.
2. Menganalisis fungsi tradisi pekande-kandea Kabolosi dan implikasinya bagi kehidupan masyarakat Baadia, Kecamatan Murhum.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, peneliti mencari informasi tentang judul terkait. Untuk itu maka perlu dikemukakan tulisan yang terkait dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan. Berikut ialah penelitian terdahulu yang serupa serta relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

Buku yang berjudul *Ahklak Dan Budaya Buton* Penulisnya Laode Safulin

cetakan I, April 2009. Buku ini membahas dalam kehidupan sehari-hari, akhlak tercakup dalam dua unsur kebudayaan yaitu organisasi sosial dan religi. Organisasi sosial melambangkan akhlak sedangkan religi memberi pelajaran akhlak pada masyarakat. Dengan demikian maka akhlak dibungkus dengan budaya sehingga dapat bertahan, berubah, dan berkembang seiring dengan berkembangnya masyarakat Pendukungnya.

Tradisi Haroa (Dakwah Islam Masyarakat Marginal Muslim Buton)

Penulisnya Nurdin Jurnal Dakwah. Vol.XVI, No. 1 Tahun 2012. Fokus penelitian adalah Proses pelaksanaan tradisi Haroa terdiri dari beberapa tahapan yakni tahap musyawarah, tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pola pewarisannya dilakukan secara horizontal yakni melalui masyarakat dengan cara melibatkan generasi muda dalam proses pelaksanaannya. Implikasi tradisi Haroa dapat dilihat dampak positif dan negatif yakni dari segi agama, dari segi sosial budaya, dari segi ekonomi, dan dari segi hiburan.⁶

Buku yang berjudul *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni I, II, dan III*, diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, tahun 1979 M. Buku ini membahas tentang sejarah pemerintahan Raja-raja serta Sultan-sultan yang pernah memegang kekuasaan di kesultanan Buton dari Raja pertama yang bernama Putri Raja Wa Kaa Kaa sampai kepada Sultan ke-38 yang bernama Muh. Falihi.⁷

Penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Muh. Abdul Hasan, Benedicta

⁶ *Tradisi Haroa (Dakwah Islam Masyarakat Marginal Muslim Buton)* Penulisnya Nurdin Jurnal Dakwah. Vol.XVI, No. 1 Tahun 2012

⁷ Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni I, II, dan III*. Jakarta, 1979.

Mokalu, Jiliana Lumintang (2022) “*Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Nilai Budaya Pekande kande Di Kelurahan Tolandona Buton Tengah*”. Fokus penelitian ini adalah fungsi tokoh adat dalam mempresentasikan dari pelestarian budaya, sebuah upaya sistematis mengembangkan nilai-nilai positif budaya yang menjadi pedoman hidup dari kelompok masyarakat.⁸

Konsep Sufistik “Martabat Tujuh” Sebagai Model Islamisasi Masyarakat Buton, Penulis Rif’atul Khoiriah Malik. Vol. 05, No.02 Tahun 2019, hlm. 223-243. Artikel bertujuan untuk mengkaji jejak penyebaran Islam Buton ditinjau dari analisis proses islamisasi di Nusantara. Salah satu proses Islamisasi di Buton yang berkaitan dengan konsep “Martabat Tujuh”.⁹

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Perbedaan ini terletak pada fokus penelitian yang bertujuan mengetahui proses pelaksanaan tradisi, fungsi tradisi serta implikasinya bagi masyarakat setempat yang menjalankannya. Menurut pandangan peneliti topik ini sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam dikarenakan tradisi yang tetap berjalan dan dilestarikan dengan cara diwariskan turun temurun oleh masyarakat setempat serta keunikan yang ada dan tetap terjaga. Selain itu pada penelitian terdahulu belum terdapat pembahasan mengenai fungsi dan implikasinya pada masyarakat yang melestarikan tradisi ini.

⁸ Muh. Abdul Hasan, Benedicta Mokalu, Jiliana Lumintang (2022) “*Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Nilai Budaya Pekande kande Di Kelurahan Tolandona Buton Tengah*”.

⁹ *Konsep Sufistik “Martabat Tujuh” Sebagai Model Islamisasi Masyarakat Buton*, Penulis Rif’atul Khoiriah Malik. Vol. 05, No.02 Tahun 2019, hlm. 223-243.

E. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Dengan pendekatan ini peneliti dapat mengetahui fenomena-fenomena keagamaan serta realitas-realitas yang terjadi dimasyarakat. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan penelitian yang mencoba menemukan pengalaman hidup manusia terhadap hidup dan dirinya dengan cara menggali. Menurut peneliti pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian.

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk memperoleh data dilapangan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian menginterpretasikan dengan teori-teori para ahli serta buku-buku yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti.

Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Primer

Sumber data primer pada penelitian ini merupakan hasil dari wawancara dan observasi langsung pada informan didesa Badia Kecamatan Murhum. Sumber data umum merupakan kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau yang di wawancara. Sumber data umum dicatat melalui catatan

tertulis atau melalui perekaman *vidio/audio tapes* pengambilan foto atau film.¹⁰

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa penelitian-penelitian terdahulu baik buku, jurnal maupun penelusuran internet serta sumber lain yang mendukung. Walaupun dikatakan bahwa sumber diluar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.¹¹

2. Analisi Data

- a. Observasi yaitu cara pengumpulan data secara langsung, mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial di Dusun Baadia Kecamatan Murhum, adapun objek observasi di tujukan buat pemuda dan pemudi dan pemangku adat yang berpartisipasi dalam acara pekande kande
- b. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh oleh pihak, yaitu *pewawancara (interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan yang di *wawancarai (interviewee)* yang

¹⁰ **Setyowati**, Etnografi, metode penelitian kualitatif, etno nursing, kultur/budaya,h, 37

¹¹ *ibid*, h. 113.

memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹² Selain itu Burhan Bungin menjelaskan bahwa wawancara yaitu bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih, untuk memperoleh informasi serta data-data tertentu dengan mengajukan pertanyaan- pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Adapun wawancara yang dimaksud di tujukan kepada kepala adat dan masyarakat setempat untuk menguatkan peneliti.¹³

- c. Dokumentasi yakni cara pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan. Suharsimi Arikunto mengatakan. Dalam melaksanakan dokumentasi, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumentasi peraturan notulen rapat, catatan dan sebagainya.¹⁴

F. Sistematika Pembahasan

Bab pertama pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua Landasan Teori. Pada bab ini diuraikan teori fenomenologi dan fenomenologi secara umum beserta unsur pokok dalam teori fenomenologi.

Bab ketiga pemaparan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, yakni Pengetahuan, Sejarah, dan Pelaksanaan Pekande kanda Desa Badia Kecamatan Betoambari Sebelum menuju ke

¹² *ibid.*, h. 135

¹⁴ Suharsimi Arikunto *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 236

pembahasan lebih dalam tentunya perlu menggali data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan tradisi Pekande kanda masyarakat Badia. Bab ini membahas apa itu pekande kanda, bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi Pekande kanda masyarakat desa Badia dan siapa para pelaksananya, serta keunikan-keunikan pada tradisi tersebut yang kemudian dilanjutkan dengan menggunakan metode observasi kemudian metode wawancara terhadap tokoh setempat yang berpengaruh sebagai pondasi utama, serta diikuti dengan metode dokumentasi untuk mengkaitkan data-data yang sudah ada dengan data yang lainnya.

Bab keempat berisi tentang Analisis data yakni makna dan tujuan tradisi pekande kanda bagi masyarakat Desa Badia Kecamatan Murhum. Dalam bab ini merupakan isi pembahasan penelitian dimana bahan- bahan yang sudah terkumpul pada bab sebelumnya untuk dianalisis lebih mendalam. Diantaranya membahas tentang makna dan tujuan pelaksanaan tradisi Pekande kanda serta pemaknaan menurut masyarakat yang melaksanakannya. Dengan menggunakan teori fenomenologi yang di tawarkan oleh Alfred Schutz.

Pada bab yang terakhir yakni bab kelima berisi penutup yang meliputi sub-bab kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB II TEORI FENOMENOLOGI ALFRED SCHUTZ

A. Teori Fenomenologi Secara Umum

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai*, yang berarti ‘menampak’ dan *phainomenon* merujuk pada ‘yang menampak’. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heirinckh. Meskipun demikian pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl.

Jika dikaji lagi Fenomenologi itu berasal dari *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak. Dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).¹⁵

Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut. Tokoh-tokoh fenomenologi ini diantaranya Edmund Husserl, Alfred Schutz dan Peter. L Berger dan lainnya. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna hakikat terdalam dari fenomena tersebut untuk mendapatkan hakikatnya.

¹⁵ Schutz, Alfred, 1967, *The Phenomenology of The social World*, German: *Der sinnhafte Aufbau Der Sozialen*.

Tujuan dari fenomenologi, seperti yang dikemukakan oleh Husserl, adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya, dan penampilannya. Husserl mengatakan, “Dunia kehidupan adalah dasar makna yang dilupakan oleh ilmu pengetahuan.”¹⁶ Kita kerap memaknai kehidupan tidak secara apa adanya, tetapi berdasarkan teori-teori, refleksi filosofis tertentu, atau berdasarkan oleh penafsiran-penafsiran yang diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi kehidupan, dan kebiasaan-kebiasaan kita. Maka fenomenologi menyerukan *zuruck zu de sachen selbst* (kembali kepada benda-benda itu sendiri), yaitu upaya untuk menemukan kembali dunia kehidupan.

Persoalan pokok yang hendak diterangkan oleh teori ini justru menyangkut persoalan pokok ilmu sosial sendiri, yakni bagaimanakah kehidupan bermasyarakat itu dapat terbentuk. Alfred Schutz memiliki teori yang bertolak belakang dari pandangan Weber. Alfred berpendapat bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti.

Pemahaman secara subyektif terhadap sesuatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan

¹⁶ Ritzer, George dan Goodman, Douglas J, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Predana Media, 2008). 76

menerjemahkan dan memahaminya serta yang akan beraksi atau bertindak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh aktor.

Schutz mengkhususkan perhatiannya kepada satu bentuk dari subyektivitas yang disebutnya, antar subyektivitas. Konsep ini menunjuk kepada pemisahan keadaan subyektif atau secara sederhana menunjuk kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Intersubyektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi.

Banyak pemikiran Schutz yang dipusatkan terhadap satu aspek dunia sosial yang disebut kehidupan dunia atau dunia kehidupan sehari-hari. Inilah yang disebut dunia intersubyektif. Dalam dunia intersubyektif ini orang menciptakan realitas sosial dan dipaksa oleh kehidupan sosial yang telah ada dan oleh struktur kultural ciptaan leluhur mereka.

Didalam dunia kehidupan itu banyak aspek kolektifnya, tetapi juga ada aspek pribadinya. Schutz membedakan dunia kehidupan antara hubungan tatap muka yang akrab dan hubungan interpersonal dan renggang. Sementara hubungan tatap muka yang intim sangat penting dalam kehidupan dunia, adalah jauh lebih mudah bagi sosiolog untuk meneliti hubungan interpersonal secara ilmiah. Meski Schutz beralih perhatiannya dari kesadaran ke dunia kehidupan intersubyektif, namun ia masih mengemukakan hasil pemikirannya tentang kesadaran, terutama pemikirannya tentang makna dan motif tindakan individual.

Makna fenomenologi adalah realitas, tampak. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri. Karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna (hakikat) terdalam dari fenomena tersebut.¹⁷

Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologis. Yang pertama pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar. Kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengan pengalaman itu sendiri. Yang ke dua yakni makna benda terdiri dari kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Bagaimana kita berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi kita. Dan yang terakhir bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.

B. Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Alfred Schutz lahir di Wina pada tahun 1899 dan meninggal di New York pada tahun 1959. Ia menyukai musik, pernah bekerja di bank mulai berkenalan dengan ilmu hukum dan sosial. Ia mengikuti pendidikan akademik di Universitas Vienna, Austria dengan mengambil bidang ilmu- ilmu hukum dan sosial. Gurunya yang sangat terkenal adalah Hans Kelsen (ahli hukum), Ludwig Von Mises (ekonom), dan Friedrich Von Wieser dan Othmar Spann (keduanya ahli

¹⁷ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 301-302

sosiologi).¹⁸

Pendidikan formal ini dijalankan Schutz setelah ia mengikuti Perang Dunia I. Selama kuliah ia menjadi sangat tertarik pada karya-karya Max Weber dan Edmund Husserl. Setelah lulus ilmu hukum, dia malah bekerja di bidang perbankan untuk jangka waktu yang sangat lama. Meskipun penghasilannya sangat besar tetapi dia merasa perbankan bukanlah tempat yang cocok baginya untuk mengaktualisasikan diri. Schutz akhirnya banting setir yang mulai mempelajari sosiologi khususnya fenomenologi yang dianggap memberi makna dalam pekerjaan dan hidup.¹⁹

Di tahun 1920-an meskipun bukan seorang Dosen, tetapi hampir seluruh temannya adalah dosen perguruan tinggi sehingga dia mulai terjun ke dunia akademik. Dia mulai mengajar dengan bantuan temannya dan bahkan memberikan kuliah di Perguruan Tinggi serta dapat berpartisipasi dalam diskusi dan seminar ilmiah. Setelah menerbitkan *Der Sinnhafte Aufbau der sozialen welt* Schutz akhirnya berkenalan secara pribadi dengan Edmund Husserl yang menawarinya menjadi asisten tetapi Schutz menolaknya.

Dalam teori Schutz sangat kental pengaruh Weberian-nya khususnya karya-karya mengenai tindakan (*action*) dan tipe ideal (*ideal type*). Meskipun Schutz terkagum-kagum pada Weber tetapi ia berusaha mengatasi kelemahan yang ada di dalam karya Weber dengan menyatukan ide filsuf besar Edmund Husserl dan

¹⁸ Wagner H.R. (1983), *Alfred Schutz: An Intellectual Biography*, The University of Chicago

¹⁹ Schutz, Alfred. 1970. *On Phenomenology and Sosial Relations* . Chicago: The University of Chicago Press

Henri Bergson.²⁰

Schutz sangat ingin mendirikan Sekolah Tinggi Ekonomi Austria dengan menggunakan paradigma *theory of action* yang bersifat subyektif tapi ilmiah. Keinginannya ini mempengaruhi dirinya menerbitkan buku yang sangat berharga di bidang sosiologi yang berjudul *The Phenomenology of the social world* yang diterbitkan tahun 1932 dalam bahasa Jerman. Buku ini baru diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris tahun 1967, sehingga karya Schutz baru mendapat perhatian serius dan penghargaan dari Amerika Serikat tiga puluh tahun sejak diterbitkan.

Dalam karir akademiknya tercatat di tahun 1943, Schutz mengajar di *The New York School of Research* yang sebelumnya bernama Alvin Johnson's University. Meski siang hari dia menjadi bankir namun di malam hari dirinya mengabdikan diri untuk dunia pendidikan. Tapi tidak sampai tahun 1956 dia berhenti menjadi konsultan perbankan dan berkonsentrasi menjadi dosen di *News School for Research*.²¹

Selain mengajar Schutz juga aktif menerbitkan tulisan-tulisan di jurnal penelitian *Philosophy and Phenomenological Research*. Schutz menjadi staf redaksi jurnal itu di tahun 1941. Di tahun 1952, Dia dinobatkan sebagai Guru Besar di *News York School for Research* dan mengajar di sana sampai dia meninggal di tahun 1959.

²⁰ Schutz, Alfred dalam John Wild dkk, *The Phenomenology of the Social World*. Illinois (NorthonUniversity Press, 1967), 67

²¹ Soekanto, Soerjono. 1993. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Meski Schutz telah tiada tetapi koleksi karya-karyanya diterbitkan dalam tiga jilid di tahun 1962, 1964 dan 1966. Bahkan Thomas Luckman seorang guru besar di Universitas Frankfurt mengumpulkan catatan dan tulisan Schutz dan membuatnya menjadi buku *Die Strukturen der Lebenswelt* yang dialibahasakan ke dalam bahasa Inggris di tahun 1970 dengan judul *Reflection on the problem of relevance*.

C. Empat Unsur Pokok dari Teori Fenomenologi

Pertama, perhatian terhadap aktor. Persoalan dasar ini menyangkut metodologi. Bagaimana caranya untuk mendapatkan data tentang tindakan sosial itu subyektif mungkin. Penggunaan metode ini dimaksudkan pula untuk mengurangi pengaruh subyektivitas yang menjadi sumber penyimpangan, bias dan ketidaktepatan informasi. Menurut pandangan ahli ilmu alam hal seperti itu tidak mungkin dilakukan terhadap obyek studi sosiologi.

Sehingga dapat dikatakan naif kalau ada yang beranggapan bahwa seseorang akan dapat memahami keseluruhan tingkah laku manusia, hanya dengan mengarahkan perhatian kepada tingkah laku yang nampak atau yang muncul secara konkrit saja. Tantangan bagi ilmuwan sosial adalah untuk memahami makna tindakan aktor yang ditujukannya juga kepada dirinya. Bila pengamat menerapkan ukuran-ukurannya sendiri atau teori-teori tentang makna tindakan, dia tidak akan dapat menemukan makna yang sama di antara aktor itu sendiri. Dia tidak akan pernah menemukan bagaimana realita sosial itu diciptakan dan bagaimana tindakan berikutnya akan dilakukan dalam konteks pengertian mereka.

Posisi metodologis Schutz adalah diatur dalam tiga esai dalam Volume 1 dari

Dikumpulkan karya-karyanya. Titik awal adalah bahwa penelitian sosial berbeda dari penelitian dalam ilmu fisika berdasarkan fakta bahwa, dalam ilmu-ilmu sosial, seseorang berhadapan dengan 'obyek penelitian' yang menafsirkan sendiri dunia sosial yang kita, sebagai ilmuwan, juga ingin menafsirkan. Orang-orang terlibat dalam suatu proses terus-menerus untuk memahami dunia, dalam interaksi dengan sesama mereka dan kami, sebagai ilmuwan, yang berusaha memahami mereka rasa keputusan. Dalam melakukannya, kita pasti harus menggunakan metode yang sama penafsiran seperti halnya orang dalam 'akal sehat dunianya. Apa yang membedakan perusahaan ilmiah sosial, bagaimanapun, adalah bahwa ilmuwan sosial mengasumsikan posisi pengamat tertarik. Dia tidak terlibat dalam kehidupan yang diamati- kegiatan mereka bukan kepentingan praktis, tetapi hanya kepentingan kognitif.

Kedua, memusatkan perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (natural attitude). Alasannya adalah bahwa tidak keseluruhan gejala kehidupan sosial mampu diamati. Karena itu perhatian harus dipusatkan kepada gejala yang penting dari tindakan manusia sehari-hari dan terhadap sikap yang wajar. Proses terbentuk fakta sosial menjadi pusat perhatian dan jelas bukan bermaksud mempelajari fakta sosial secara langsung. Bedanya terletak pada bahwa sementara paradigma fakta sosial mempelajari fakta sosial sebagai pemaksa terhadap tindakan individu, maka fenomenologi mempelajari bagaimana individu ikut serta dalam proses pembentukan dan pemeliharaan fakta sosial yang memaksa mereka itu.²²

²² <http://doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1814>

Ketiga, memusatkan perhatian kepada masalah makro. Prespektif sosiologi yang lebih menekankan pada unsur struktur, misalnya, jelas akan memiliki pandangan yang berbeda dengan prespektif yang mengedepankan untuk interaksi sosial. Secara kasat mata mungkin kita bisa membayangkan bahwa prespektif yang lebih mendasarkan asumsi atau premis dasarnya pada urgensi struktur akan memiliki kecenderungan untuk berbicara pada level makro. Sebaliknya, ketika unsur interaksi lebih mengemuka, maka perbincangan seputar masalah sosiologi mikro akan lebih mendominasi

Keempat, memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan. Berusaha bagaimana memahami keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan di pelihara dalam pergaulan sehari-hari.²³



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²³ Sanderson, Stephen K. *Sosiologi Makro*. Jakarta: Rajawali, 1993.

BAB III PEMAPARAN DATA

A. Letak Geografis

Desa Baadia merupakan salah satu wilayah kelurahan yang menjadi bagian dari Kecamatan Murhum kota Baubau Sulawesi Tenggara. Kecamatan Murhum sendiri merupakan hasil pemekaran dari kecamatan Betoambari yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bau-bau Nomor 3 Tahun 2006 tanggal 30 Mei 2006. Kecamatan Murhum secara geografis terletak pada bagian selatan garis khatulistiwa yakni terletak pada 5027'- 5055' Lintang Selatan dan diantara 122035'- 122051' Bujur Timur. Kecamatan Murhum mempunyai wilayah seluas 6,09 km² atau sebanyak 2,08% dari keseluruhan luas kota Bau-bau. Kecamatan Murhum Terdiri atas 5 kelurahan, 21 Rukun Warga, dan 66 Rukun Tetangga yang akan dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:²⁴

Tabel 3.1 Jumlah RT dan RW Kecamatan Murhum Tahun 2020

No	Kelurahan	RW	RT
1.	Baadia	3	10
2.	Melai	3	9
3.	Wajo	4	12
4.	Lamangga	7	21
5.	Tanganapada	4	14

²⁴ Kordinator Statistik Kecamatan Murhum, 'Kecamatan Murhum Dalam Angka 2021', *Badan Pusat Statistik* (Baubau, 2021), pp. 1-156 <<https://baubaukota.bps.go.id>> [accessed 26 June 2022].

No	Kelurahan	RW	RT
	Total	21	66

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Baubau

Kecamatan Murhum berbatasan dengan wilayah kecamatan Batupoaro disebelah utara, berbatasan dengan kecamatan Wolio disebelah timur, kemudian sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Betoambari, dan sebelah barat berbatasan dengan wilayah kecamatan Betoambari. Kecamatan Murhum memiliki topografi yang berbukit-bukit serta memiliki dua iklim yakni musim penghujan dan musim kemarau. Desa Baadia merupakan kelurahan terluas yang berada di kecamatan Murhum yakni seluas 4,00 km². Kemudian terdapat desa Melai yang memiliki luas wilayah terkecil sebanyak 0,42 km². Didalam kecamatan Murhum terdapat beberapa kelurahan dengan luas wilayah yang terbagi dalam tabel sebagai berikut:²⁵

Tabel 3.2 Pembagian luas wilayah Kecamatan Murhum tahun 2020

No	Nama	Luas (km ²)	Presentase
1.	Baadia	4,00 km ²	65,68%
2.	Melai	0,42 km ²	6,90%
3.	Wajo	0,49 km ²	8,04%
4.	Lamangga	0,61 km ²	10,02%
5.	Tangnapada	0,57 km ²	9,36%

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Baubau

²⁵ Ibid., 4.

1. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Murhum berdasarkan sensus ditahun 2010 sebanyak 19.261 jiwa. Kemudian pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 20.021 jiwa. Atau dapat dikatakan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,38%. Sekitar 26,92% penduduk Kecamatan Murhum berada dikelurahan Lumangga yang memiliki luas 10,01% dari keseluruhan kecamatan Murhum. Kelurahan Baadia yang memiliki luas 65,68% dari Kecamatan Murhum hanya dihuni sekitar 17,87% dari jumlah total penduduk Kecamatan Murhum. Hal ini menunjukkan bahwa persebaran penduduk kurang merata. Data mengenai jumlah penduduk, presentase berdasarkan kelurahan, dan laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Murhum akan disajikan dalam tabel berikut:²⁶

2. Keadaan ekonomi

Perekonomian di Kecamatan Murhum ditopang oleh beberapa sektor industri. Sektor industri di Indonesia terbagi menjadi empat kelompok yakni, industri kecil, sedang, besar, dan industri rumah tangga. Di Kecamatan Murhum terdapat industri kecil berjumlah 32 unit dan memiliki tenaga kerja sebanyak 245 orang. Terdapat industri sedang sebanyak 1 unit dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 30 orang. Dan industri rumah tangga sebanyak 689 unit dan memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 1073 orang. Kecamatan Murhum memiliki 76 industri logam dan mesin dengan tenaga kerja berjumlah 144

²⁶ Ibid., 36.

orang. Industri aneka sebanyak 606 yang memiliki tenaga kerja berjumlah 1100 orang.

Kemudian industri kimia yang memiliki tenaga kerja berjumlah 84 orang. Serta industri pertanian dan kehutanan sebanyak 12 dengan tenaga kerja berjumlah 20 orang. Selain itu untuk mendukung perekonomian di Kecamatan Murhum terdapat toko berjumlah 80 unit dan kios atau warung kelontong berjumlah 297 unit.

Tabel 3.3 Tempat Peribadatan Kecamatan Murhum tahun 2020

No	Kelurahan	Masjid	Gereja
1.	Baadia	4	-
2.	Melai	1	-
3.	Wajo	3	-
4.	Lamangga	4	-
5.	Tangnapada	4	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Baubau

Masyarakat kecamatan Murhum keseluruhan memeluk agama Islam dapat dilihat pada table mengenai tempat ibadah yang tersedia. Gambaran secara umum mayoritas agama di kabupaten Buton memeluk agama Islam, yaitu sebanyak 265.869 orang atau 98,78% disusul yang memeluk agama Hindu sebanyak 1.807 orang warga atau sebesar 0,67% pada tahun 2020 terdapat 260 unit masjid, 22 langgar/mushola, 8 unit gereja dan 11 unit pura.

B. Proses Pelaksanaan Tradisi Pekande-kandea

Seperti yang di jelaskan, masyarakat desa Badia seluruhnya penganut agama islam, sehingga kegiatan masyarakat sehari hari mengacu pada nilai ajaran pada nilai nilai ajaran agama islam yaitu al-Qur'an dan Hadist. Masyarakat di desa Badia juga masih terkenal dengan tradisi leluhur nenek moyang mereka yang di anggap keramat dan wajib di lestarikan oleh budaya dan suku Buton khususnya. Adapun beberapa tradisi yang di lakukan masyarakat desa Badia seperti : Halal Bi Halal, Bongka ta'u, dan Pekakande kandea²⁷

Islam merupakan agama yang menekankan urusan muamalah, lebih besar porsinya daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial dari pada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid tempat mengabdikan kepada Allah SWT ibadah dalam mu'amalah disini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah SWT dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Seorang Dai harus menunjukkan sikap yang baik dalam kehidupan berinteraksi. Sebenarnya, dalam hal inilah yang lebih utama dan penting dalam berdakwah. Lebih besar pengaruhnya jika berdakwah melalui sikap dalam bergaul. Dan juga, ibadah seseorang yang baik akan dinilai dari pola interaksi dalam kehidupan sosial.

Media dakwah adalah sarana yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Media bisa merujuk pada alat maupun bentuk pesan baik verbal maupun non verbal, seperti cahaya dan suara. Saluran juga bisa merujuk pada cara

²⁷ Penulisnya Wa Ode Ferdianti, dkk, *Eksistensi Tradisi Pekande-kandea Pada Masyarakat Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah* Jurnal Kalisanan Sastra dan Budaya Volume 4 No. 1 Januari-Juni 2021

penyajian, seperti tatap muka atau lewat media, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi dan telepon. Sering pula disebut bahwa apa yang dikategorikan sebagai media juga disebut sebagai cara atau metode.

Cara dakwah dengan menerangkan dan menginformasikan, terutama menginformasikan lewat lisan misalnya, sering disebut dakwah *bi al lisan*, Karena menginformasikan dan menerangkannya dengan lisan. Jadi, terkadang penggunaan istilah memiliki konotasi sesuai maksud penggunaannya, terutama dalam upacara istilah-istilah yang memiliki makna samar dan beragam.

Tradisi pekande-kandea di laksanakan dan diramaikan oleh seluruh warga desa Badia, dari anak-anak, remaja sampai orang tua, ada sebagian yang terlibat langsung dalam tradisi tersebut dan ada juga sebagai peserta yang ikut memeriahkan tradisi tersebut. Keterlibatan anak-anak tidak hanya sebagai penggembira saja, tetapi secara tidak langsung anak-anak di perkenalkan dengan tradisi yang sudah sejak dulu yakni pekande-kandea, adapun proses perayaan kande-kandea ada beberapa tahap dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan itu biasanya tahap pertama pada pelaksanaan tradisi Pekande-kandea, dimana sebelum memulai kegiatan adat masyarakat Badia terlebih dahulu melakukan guna memusyawarahkan pelaksanaan tradisi Pekande-kandea seperti menentukan waktu dan tempat serta mengenai hal-hal yang harus disiapkan. Selanjutnya adalah menyiapkan beberapa perlengkapan

yang di perlukan pada saat pelaksanaan tradisi Pekande-kandea diantaranya sebagai berikut:

- a. Tala (Talang) untuk menyediakan makanan yang telah di kumpulkan di setiap rumah masyarakat, dimana talang sendiri merupakan kerajinan budaya Buton yang terbuat dari anyaman kayu rotan, daun kelapa dan kulit bambu. Seni rupa terapan hasil karya seni rupa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan mempunyai fungsi atau manfaat, piring lidi adalah salah satu karya seni terapan berupa anyaman. Anyaman yang satu ini berbeda dengan anyaman yang lain karena proses pembuatannya yang unik. Masyarakat Buton menggunakan talang sebagai piring besar yang dapat menampung berbagai macam makanan, dan talang juga biasa di gunakan ketika acara adat ataupun keagamaan seperti tahlilan ataupun acara adat Pekande-kande. Karena talang sendiri lebih mudah di bawah dan lebih praktis untuk di bersihkan kembali, Talang sendiri mempunyai ukuran yang berbeda-beda ada yang berukuran sedang dan juga yang berukuran besar, untuk ukuran sedang biasanya digunakan sebagai piring di masah kesultanan Buton dan ukuran besar digunakan ketika ada acara besar untuk menampung makanan lebih banyak



Gambar 3.1 Talang Pekande-kandea

- b. Antona Tala (isi talang) sebagai hidangan yang akan disajikan, disetiap rumah masyarakat badia di haruskan membawa isi talang masing-masing dari rumah, isi talang sendiri memuat berbagai macam makanan khas Buton seperti jambu mete kota Baubau merupakan kota yang memproduksi biji jambu mete dengan jumlah yang sangat besar dan jambu mete selalu menjadi isi talang dari setiap masyarakat. Isi talang sendiri jauh sebelum acara pekande-kandea dirayakan perangkat desa sudah memberi pengumuman untuk semua masyarakat Badia agar setiap rumah menyiapkan isi talang yang berupa kue khas Buton untuk di sajikan pada acara tradisi pekande-kandea. Biasanya satu talang berisikan 7 sampai 10 jenis makanan yang berbeda, dan masyarakat Badia sendiri mengisi talang dua kepala keluarga dalam satu talang. Kebiasaan ini sudah menjadi bagian dari tradisi pekande-kandea dan isi talang menjadikan masyarakat Badia lebih sadar akan kebersamaan dalam sebuah kegiatan gotong royong dalam bermasyarakat.



Gambar 3.2 Isi Talang Hidangan Pekande-kandea

- c. Odha(tangga)untuk menjemput talang disetiap rumah, tangga digunakan sebagai media untuk menjemput talang disetiap rumah tangga sendiri di angkat kurang lebih dua sampai tiga orang tidak ada yang special untuk tangga yang digunakan untuk mengambil talang disetiap rumah. Tangga juga penting dalam persiapan tradisi pekande-kandea disebabkan rumah masyarakat berjauhan sehingga tangga lebih mudah untuk membawa talang ke tempat acara diadakan.



Gambar 3.3 Tangga Pengantar Talang

d. Baju Wolio (baju adat buton) untuk digunakan oleh para gadis yang menjaga setiap talang, menurut adat dan kebiasaan masyarakat Buton pakaian adat itu tentu saja mempunyai fungsi dan memiliki perbedaan dalam pemakaiannya. Dalam masyarakat Buton, seseorang akan dapat dikenali jati dirinya hanya dengan dilihat pakaian yang dikenakannya, baik dari jenis bahan, warna pakaian, jumlah maupun bentuk aksesorisnya, Oleh karena itu itu pakaian adat tradisional, mempunyai fungsi makna dalam menentukan identitas sosial pemakainya sehingga pakaian tradisional ini sangat dipertahankan dalam masyarakat Buton. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pakaian adat dengan symbol dan makna didalamnya perlu untuk dilestarikan dan diketahui oleh generasi muda berikutnya.



Gambar 3.4 Baju Adat Buton

- e. Ganda Kapaso (Beduk) untuk mengiringi jalannya acara. Beduk adalah alat music tabuh seperti gendang beduk merupakan instrument music tradisional yang telah digunakan sejak ribuan tahun lalu, yang memiliki fungsi sebagai alat komunikasi tradisional, baik dalam kegiatan ritual keagamaan ataupun politik. Beduk sendiri terbuat dari sepotong batang kayu besar atau pohon enau sepanjang kira-kira satu meter atau lebih, bagian tengah dilubangi sehingga berbentuk tabung besar. Ujung batang berukuran lebih besar di tutup dengan kulit binatang yang berfungsi sebagai membran atau selaput gendang, bila ditabuh, beduk mengeluarkan suara berat, bernada khas, redah, tetapi dapat terdengar sampai jarak yang cukup jauh.



Gambar 3. 5 Beduk Pengiring Acara Pekande-Kandea

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap kedua pelaksanaan tradisi Pekande-kandea yang terbagi menjadi dua tahap yakni pekande-kandea yang di adakan sore hari dan khusus untuk muda mudi yang di sebut Kande Tompa yang dilaksanakan pada malam hari.²⁸

a. Tahap *Pekande-kandea* (secara umum)

Sebelum memulai tradisi kande-kandea adalah sambutan dari pembawa acara untuk para tamu dan peserta Pekande-kandea, setelah itu pembacaan ayat suci al-Qur'an oleh seorang tokoh agama sebagai pembuka. Tahap selanjutnya yaitu pembacaan sejarah singkat serta menyampaikan makna tradisi kande-kandea oleh pemerintah daerah, selain itu pemerintah daerah juga meyampaikan anspirasi mereka tentang pembangunan selanjutnya.

Kemudian tiba saatnya pada acara inti yaitu tahap Pekande-kandea, namun sebelum itu tokoh agama kembali dipersilahkan untuk memimpin pembacaan doa sebelum membuka talang, setelah itu masyarakat saling bersalam salaman dan jika masih ada makanan yang tersisa biasanya akan diberikan kepada tamu.

²⁸ S, Putri Fauziyyah. 2018. "*Eksistensi Tradisi Kaparika Pada Masyarakat Desa Wambulu Kecamatan Kampuntori Kabupaten Buton*". FIB. UHO. K endari



Gambar 3. 6 Pekande-Kandea Secara Umum

b. Tahap *Pekande-kandea* Tompa (secara khusus)

Setelah kande-kandea secara umum, selanjutnya diadakan pula kande tompa sebelum memulai pelaksanaannya, pembawa acara terlebih dahulu menyampaikan sambutan-sambutan serta peraturan dalam kande tompa. Untuk menjaga keetertiban, ada dua pintu yang sudah disediakan untuk kande tompa yakni pintu masuk dan keluar, saat akan memulai proses pelaksanaannya pembawa acara kemudian mempersilahkan para tamu yang sudah menunggu untuk masuk ke dalam Kande Tompa dan segera menghampiri talang yang diinginkan dan di iringi suara beduk yang dimana selama acara beduk.

Selanjutnya pembawa acara mempersilahkan para gadis untuk membukan tutup talang, lalu mempersilahkan penyayi untuk menyayikan lagu Kadandio dan Dhouna-una dan dengan menyerukan kata “Tompai Lajo” sebagai pengiring kande tompa, setelah music berhenti para tamu kemudian dipersilahkan keluar namun sebelum itu mereka harus

memberikan uang seikhlasnya saja sebagai bentuk penghormatan kepada para gadis karena di sambut dengan baik.²⁹

Sesi kande-kandea biasanya dilakukan sebanyak tujuh kali dan diakhiri acara biasanya muda-mudi inisiatif mengadakan acara penutup seperti lulo dan acara joget, selain keamanan, tenaga medis seperti puskesmas keliling juga di datangkan oleh pemerintah.



Gambar 3. 7 Pekande-Kandea Tompa Secara Khusus

3. Tahap Akhir Pola Pewarisan

Berbicara tentang tradisi, akan selalu dikaitkan dengan proses pewarisan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia pewarisan yang merupakan proses cara perbuatan mewarisi atau mewariskan dalam konteksnya penurunan kebudayaan, merujuk pada proses pengiriman pesan dari satu orang ke orang yang lainnya yang lazim di sebut sebagai transmisi. Seperti halnya pewarisan

²⁹ Ibid,.4.

tradisi kande-kande yaitu bisa di katakan proses pewarisan melalui masyarakat.³⁰

Pewarisan dilakukan langsung oleh masyarakat Badia, masyarakat Badia sangat berpartisipasi dalam hal pelestarian tradisi tersebut, dimana dalam hal ini masyarakat berkerja sama dengan pemerintah untuk menyediakan sarana dan prasarana guna mendukung pewarisan tradisi kande-kande kepada generasi muda untuk kemudian dilestarikan dan dikembangkan.



Gambar 3.8 Pola Pewarisan Tradisi Kepada Kaula Muda

C. Makna Tradisi Pekande-kande dan Implikasinya Bagi Kehidupan Masyarakat Badia

Tradisi pekande-kande berasal dari bahasa Wolio yaitu *kande-kande* yang artinya makan-makan, oleh karena itu masyarakat tolandona pekande-kande diartikan sebagai acara kumpul bersama untuk menyantap berbagai macam

³⁰ Sutardi, Tedy.2007. *Antropologi Mengungkap Keberagaman Budaya*. Bandung: Setia Purna Inves

makanan khas daerah sebagai rasa syukur atas semua anugerah dari Yang Maha Kuasa, pekande-kandea di laksanakan seminggu setelah hari Raya Idul Fitri karena sesuai dengan bulan Ramadhan umat islam dapat melanjutkan dengan puasa Syawal.³¹

Masalah agama dan kebudayaan adalah dua hal yang sangat dekat di masyarakat. Bahkan banyak yang salah mengartikan bahwa agama dan kebudayaan adalah satu kesatuan yang utuh. Dalam kaidah sebenarnya agama dan kebudayaan mempunyai kedudukan masing-masing dan tidak dapat disatukan, karena agamalah yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada kebudayaan. Namun keduanya mempunyai hubungan yang erat dalam kehidupan masyarakat.

Kata agama berasal dari bahasa Sanskerta dari kata *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau. Kedua kata itu jika dihubungkan berarti sesuatu yang tidak kacau. Jadi fungsi agama dalam pengertian ini memelihara integritas dari seorang atau sekelompok orang agar hubungannya dengan Tuhan, sesamanya, dan alam sekitarnya tidak kacau. Ketidakkacauan itu disebabkan oleh penerapan peraturan agama tentang moralitas, nilai-nilai kehidupan yang perlu dipegang, dimaknai dan diberlakukan. Pengertian itu jugalah yang terdapat dalam kata religion (bahasa Inggris) yang berasal dari kata religio (bahasa Latin), yang berakar pada kata religare yang berarti mengikat.

Tradisi Pakande-kandea ini adalah tradisi yang biasa dilaksanakan masyarakat Kota Baubau setahun sekali. Selain dilaksanakan sekali setahun, masyarakat sudah memandang kegiatan ini semacam suatu keharusan dalam

³¹ *Katalog Naskah Buton*; Koleksi Abdul Mulku Zahari/Achadiyahati Ikram, et al. Jakarta Yayasan Obor Indonesia, Jakarta 2001

kehidupannya untuk dihadiri. Antusias masyarakat untuk menghadiri acara pakande- kande ini dibuktikan dengan banyaknya warga Kota Baubau dari berbagai kecamatan menghadiri kegiatan ini, termasuk kalangan pemerintah turut mendukung acara tersebut.

Tradisi ini sebenarnya bukan suatu acara yang wajib dilaksanakan, hanya saja tradisi ini telah dilakukan mulai dari nenek moyang turun-temurun sampai sekarang, jadi jika tradisi ini tidak dilaksanakan oleh masyarakat setempat maka mereka merasa berhutang dan ada yang kurang. maka tradisi ini menjadi sebuah keharusan yang dilakukan masyarakat Kota Baubau.

Pekande-kande sendiri terdiri dari dua tahap yaitu Pekande-kande (secara umum) yang digelar pada siang hari dan *Kande Tompa* yang merupakan acara khusus untuk muda-mudi yang di gelar pada malam hari. Mengenai pekande-kande secara umum baik desa Badia maupun masing-masing kelurahan melakukannya , namun dengan

Hari yang berbeda dan biasanya berselang satu hari setelah Desa Badia, sedangkan mengenai Kande Tompa masyarakat Desa Badia masih bergabung dengan kelurahan Mujazi Mulku Zahari selaku pemegang naskah kuno Buton. Dibandingkan dengan pekande-kande secara umum, *Kande Tompa* sendiri sebenarnya belum lama diadakan yakni pada masa pemerintahan Zainul Arifin Sugianto yang kala itu menjabat sebagai bupati pada tahun 1969-1981.³²

Pekande-kande merupakan kegiatan rutin masyarakat Badia yang diadakan pada setiap tahunnya sebagai wujud rasa syukur kepada Allah Sang Maha

³² Ibid.,6.

Pencipta yang didasarkan dari berbagai sudut pandang seperti dikalangan masyarakat tani yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan berkah berupa keberhasilan panen usaha mereka, dikalangan masyarakat nelayan sebagai ungkapan rasa syukur didasarkan atas limpahan berkah dan karunia berupa hasil tangkapan ikan yang berlimpah dan sebagai rasa syukur bagi orang-orang yang sembuh dari segala penyakit serta sebagai ungkapan rasa syukur karena telah berhasil menunaikan ibadah puasa di Bulan Suci Ramadhan dan puasa sunah selama enam hari enam bulan Syawal.

Berdasarkan hasil observasi, Pekande-kandea terdiri dari dua tahap yakni *kande-kandea* yang di kerjakan dan di dilaksanakan sore hari dan *Kande Tompa* yang di adakan malam hari. Selain masyarakat Badia, masyarakat dari desa-desa sekitarnya yang masuk dalam lingkup Kecamatan Murhum juga melaksanakan tradisi Pekande-kandea walaupun ada perbedaan nama yakni *Foma-foma'a* maupun *Halal Bi Halal* , namun pelaksanaan Kande Tompa hanya ada di Badia yang sekaligus menjadi acara puncak tradisi *Pekande-kandea*.³³

Namun era globalisasi dapat menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya masyarakat cenderung memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal, untuk mengatasi itu perlu kesadaran akan pentingnya budaya lokal sebagai jati diri bangsa, kewajiban sebagai setiap lapisan masyarakat untuk mempertahankannya.

Menurut informasi dari bapak Mujazi Mulku Zahari pada saat wawancara mengenai bagaimana tradisi pekande-kandea bisa bertahan di era global? “tradisi

³³ Ibid.,10.

Pekande-kandea masih tetap bertahan walaupun di tengah globalisasi karena masyarakat Badia senantiasa mewariskan tradisi ini kepada generasi mereka. Alasan masyarakat Badia mewariskan tradisi pekande-kandea ini memiliki fungsi-fungsi yang berguna bagi kehidupan mereka.”³⁴

Hal lain yang dikatakan saudara Wa Ode Rahma saat ditanya apa perbedaan pekande-kandea dan kande tompa? “Pekande-kandea termasuk juga Kande Tompa digunakan juga untuk menyambut tamu kehormatan, meski begitu hanyalah cerita yang beredar dimasyarakat, Pekande-kandea secara istilah merupakan makanan akbar sementara kande tompa memiliki makna makan dengan cara disuapin³⁵

Namun menurut pak Tafsir ketika di wawancarai siapa pewaris tradisi pekande-kandea? “kebudayaan tidak hanya di miliki seseorang melainkan milik semua manusia karena manusia pada umumnya saksi dalam setiap perjalanan hidup dan saksi sejarah maka dari itu tradisi bukan hanya milik satu daerah tersebut melainkan milik semua manusia dan berhak untuk menjaga tradisi masing-masing suku. Oleh karena itu penulis ingin mencari tau apa fungsi-fungsi yang dimiliki tradisi Pekande-kandea dan implikasinya terhadap kehidupan masyarakat Badia.”³⁶

Menurut pak Muliadin saat ditanya apa keunikan dari tradisi pekande-kandea bagi muda mudi desa Badia? “masyarakat desa Badia mempunyai tradisi kearifan lokal yang unik, mereka percaya tradisi ini ajang pencarian jodoh. Bisa juga

³⁴ Mujazi Mulku Zahari, masyarakat Kelurahan Badia. *Wawancara*. Baubau 25 Juni 2022.

³⁵ Wa Ode Rahma (25 Tahun), masyarakat Kelurahan Badia. *Wawancara*. Baubau 10 Agustus 2022.

³⁶ Pak Tafsir (42 Tahun), masyarakat Kelurahan Badia. *Wawancara*, Baubau 28 Juli 2022.

dikatakan Pekande-kandea berfungsi juga untuk menyambut tamu kehormatan kerajaann, meski begitu ini hanyalah cerita yang beredar dimasyarakat Badia dan Pulau Buton pada umumnya.”³⁷

Menurut pak Atul ketika diwawancarai apa pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi pekande-kandea? “tentunya hal ini mengacu pada nilai nilai islam yang sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadist, pengungkapan nilai nilai yang terdapat dalam tradisi akan menggambarkan perilaku masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam.”³⁸

Masyarakat Badia masih melakukan tradisi pekande-kandea karena pekande-kandea memiliki fungsi penting dalam kehidupan sosial mereka, berdasarkan teori fungsionalisme budaya yang di kemukakan oleh Malinowski dan bertahan karena memiliki fungsi-fungsi tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.³⁹

1. Fungsi Agama

Fungsi agama sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh tuhan, dalam perjalanan hidupnya. Sedangkan kebudayaan adalah sebagian kebiasaan tata hidup manusia maka, dari itu fungsi agama dalam tradisi kande-kandea adalah menjaga Ukhuwah Islimayah sesama tetangga sesuai syariat yang di ajarkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW. Fungsi agama juga menjaga tradisi agar selalu berjalan sesuai syariat Islam, dimana islam sebagai

³⁷ Muliadin (29 Tahun) masyarkat Kelurahan Badia. *Wawancara*, Baubau 10 Juli 2022.

³⁸ Pak Atul (35 Tahun), masyarakat Kelurahan Badia. *Wawancara*, Baubau 2 Juli 2022.

³⁹ Zahari, A. M (1977) *Sejarah dan adat FIY Darul Butuni (Buton) II*. Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

agama factual banyak memberikan norma-norma atau aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain.

2. Fungsi Sosial

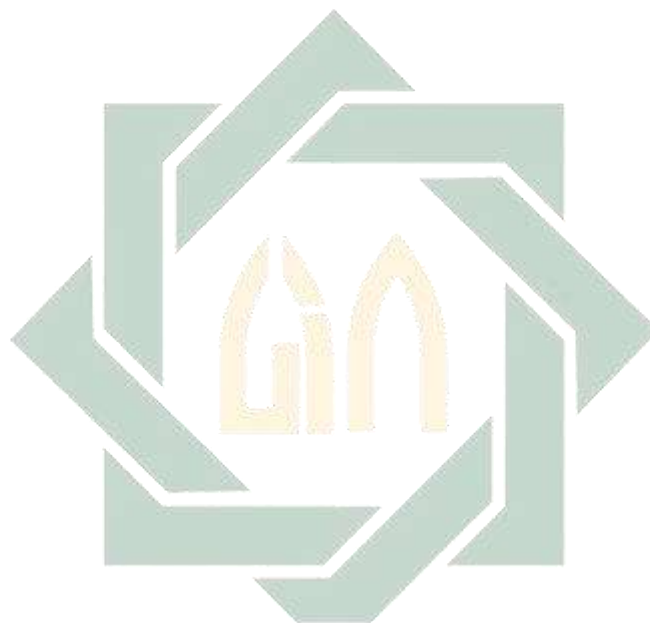
Fungsi sosial yang terkandung dalam tradisi Pekande-kandea adalah dengan rutin diadakan sekali setahun, masyarakat dapat berkumpul bersama dalam suatu tempat untuk melaksanakan tradisi guna menjalin silaturahmi agar ukhuwah dalam bermasyarakat bisa terbentuk melalui tradisi kande-kandea, dan bersosial juga di anjurkan dalam agama Islam sendiri.

3. Fungsi Hiburan

Untuk menghibur para tamu, biasanya tradisi pekande-kandea di Badia bagian kelurahan juga menampilkan tarian-tarian yang melibatkan generasi muda yang sudah terlatih disanggar, setelah Kande Tompa selesai, para pemuda punya inisiatif sendiri menambahkan acara lulo dan joget sebagai acara penutup.

Implikasi tradisi pekande-kandea dalam kehidupan masyarakat Badia suatu konsekuensi atau penelitian ilmiah, arti dari kata implikasi itu sendiri sesungguhnya memiliki cangkupan yang sangat luas dan beragam, sehingga dapat digunakan dalam berbagai kalimat dalam cakupan bahasa yang berbeda-beda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat, dimana dalam pekande-kandea implikasi tradisi pekande-kandea dilihat dari dampak positif dan negative dalam

kehidupan masyarakat solidaritas baik antara sesama masyarakat Badia maupun dengan masyarakat sekitarnya, masyarakat Badia merasa dengan adanya tradisi *Pekande-kandea* maka hubungan mereka akan tetap terjalin dengan baik.⁴⁰



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁰ Samuel. 2016. Arti Kata Implikasi. Melalui<<http://ciputrauceo.net/blog/2016/1/18/arti-kata-implikasi>>(25-04-2019)

a. Dampak Ekonomi

Meskipun untuk mengikuti pelaksanaan tradisi *Pekande-kandea* membutuhkan biaya yang cukup besar, namun masyarakat tetap ikut berpartisipasi karena merasa bahwa tradisi ini sangat penting, bagi mereka biaya tidak menjadi hal yang perlu dipermasalahkan karena jika sesuatu dilakukan dengan ikhlas, insya Allah akan diganti dengan yang berlipat ganda oleh Allah SAW.

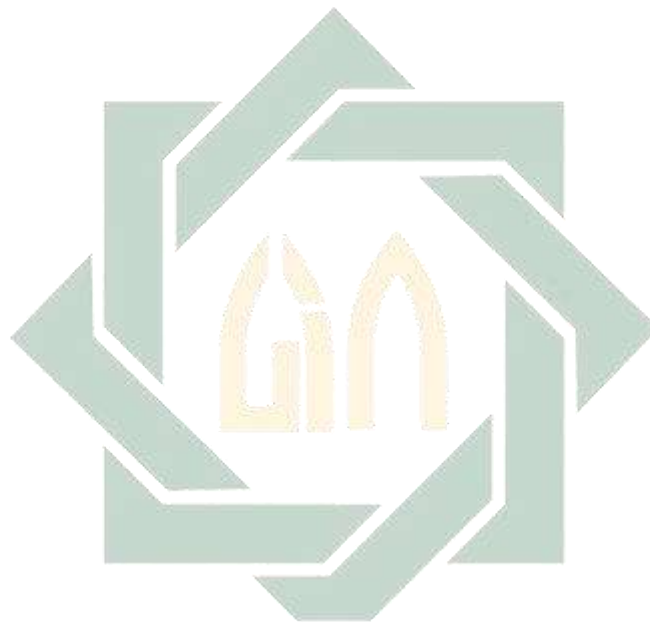
b. Dampak Hiburan

Tradisi *pekande-kandea* berdampak positif dan negative dalam fungsinya sebagai hiburan. Positifnya adalah banyak generasi muda yang tertarik mempelajarinya tarian-tarian tradisional dan lulo yang sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan sebagai acara penutup di beberapa acara. Sedangkan negatifnya adalah karena acara joget yang dianggap kurang baik karena merupakan budaya luar. Hal inilah yang membuat para tokoh-tokoh adat dan masyarakat serta pemerintah berencana agar mengganti acara joget dengan kegiatan lain yang lebih bermanfaat.

c. Dampak Sosial

Tradisi *Pekande-kandea* berdampak positif dari segi sosial karena dapat menjaga solidaritas baik antara sesama masyarakat Badia maupun masyarakat sekitarnya. Masyarakat Badia merasa dengan adanya tradisi *pekande-kandea*

maka hubungan mereka akan tetap baik.⁴¹Proses penelitian tradisi *Pekandekanda* terdiri dari beberapa tahapan yakni tahap pelaksanaan, pola pewarisannya dilakukan secara horizontal yakni melalui masyarakat dengan cara melibatkan generasi muda dalam proses pelaksanaannya. Implikasi tradisi dapat dilihat dampak positif dan negative yakni dari segi agama, dari segi sosial dan budaya, dari segi ekonomi, dan dari segi hiburan



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴¹ Ibid.,22.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab ini berisi tentang analisis data yakni makna dan tujuan tradisi pekande kande bagi masyarakat Desa Baadia Kecamatan Betoambari. Dalam bab ini merupakan isi pembahasan penelitian dimana bahan-bahan yang sudah terkumpul pada bab sebelumnya untuk dianalisis lebih mendalam. Diantaranya membahas tentang makna dan tujuan pelaksanaan tradisi Pekande-kande serta pemaknaan menurut masyarakat yang melaksanakannya. Dengan menggunakan teori fenomenologi yang di tawarkan oleh Alfred Schutz. Adapaun makna dan tujuan pelaksanaan tradisi Pekande kande serta pemaknaan menurut masyarakat yang melaksanakannya antara lain sebagai berikut:

A. Makna dan tujuan tradisi pekande kande bagi masyarakat Desa Baadia Kecamatan Betoambari

Secara umum, berdasarkan pemaparan data di Bab III diketahui bahwa tradisi kande-kande merupakan tradisi makan bersama yang melibatkan unsur hiburan dan ritual, serta terdapat interaksi sosial, politik, dan budaya di dalamnya. Tradisi Pekande-kande telah ada sejak zaman dulu dan masih bertahan hingga saat ini sebagai bagian dari kuatnya kepercayaan masyarakat di Desa Baadia dalam mempertahankan tradisi leluhur nenek moyang yang di anggap keramat dan wajib dilestarikan. Tradisi pekande-kande dilaksanakan dan diramaikan oleh seluruh warga Desa Baadia, dari anak anak, remaja sampai orang tua, semua terlibat langsung dalam memeriahkan tradisi tersebut. Hasil penelusuran data yang

peneliti deskripsikan pada Bab III, diketahui bahwa pekande-kandea merupakan tradisi yang dilakukan dalam menyambut pulangnya para laskar Kesultanan Buton dari medan perang yang membawa kemenangan, kemudian pekande-kandea juga berkembang menjadi media pertemuan jodoh para muda-mudi etnis *Wolio* yaitu masyarakat yang mendiami Desa Baadia dan sebagai tanda syukur kepada Allah atas adanya hasil alam yang telah diberikan kepada ummat manusia. Jika para laskar tersebut kembali dengan membawa kemenangan, pekande-kandea jauh lebih meriah, para gadis bersiap dengan makanannya untuk menyuapkannya ke para anggota laskar yang lelah sebagai penghargaan atas perjuangan mereka dimedan laga sebagaimana tercatat dalam koleksi sastra lisan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.⁴² Disamping itu, acara ini merupakan ruang pertemuan muda mudi karena hanya pada acara seperti inilah remaja putra dan putri memperoleh kesempatan bebas untuk saling pandang.

Saat ini, tradisi pakande-kandea dilaksanakan setahun sekali. Walau berada dalam era globalisasi dimana kemajuan teknologi dapat menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern, namun masyarakat memandang tradisi pakande-kandea sebagai suatu keharusan dalam kehidupannya untuk dihadiri. Antusias masyarakat untuk menghadiri tradisi pakande-kandea dibuktikan dengan banyaknya warga Baadia yang selalu menghadiri kegiatan tersebut, termasuk kalangan pemerintah turut mendukung acara tersebut. Tradisi ini telah dilakukan mulai dari nenek moyang turun-temurun sampai sekarang, sehingga jika tradisi ini

⁴²*Pekande-kandea*, Sastra lisan koleksi data pokok kebahasaan dan kesastraan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kemendikbu, 2019

tidak dilaksanakan oleh masyarakat setempat maka mereka merasa berhutang dan ada yang kurang jika tidak dilaksanakan.

Hasil temuan penelitian tersebut diperkuat oleh pernyataan masyarakat berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Muliadin yang mengatakan bahwa:

“Pakandde-kandea memang sudah menjadi kebiasaan atau tradisi disini (Badia) acaranya alhamdulillah setiap tahun selalu dilaksanan”

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Tafsir yang menjelaskan bahwa:

"Kalau dulu waktu masa Kesultanan, pakandde-kandea selain ini sebagai tradisi penyambutan para prajurit yang pulang dari medan perang yang membawa kemenangan, pakandde-kandea juga sebagai ajang pencarian jodoh."

Dari kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa eksistensi tradisi pakandde-kandea mampu bertahan dalam peradaban masyarakat Desa Baadia karena mengandung makna yang dalam bagi masyarakat Desa Baadia walau ditengah-tengah perubahan era globalisasi. Kuatnya pandangan masyarakat Baadia dalam menjalankan tradisi pakandde-kandea sejalan dengan teori fenomenologi yang dikemukakan Alfred tahun 1967 bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti.⁴³ Teori tersebut memperkuat hasil temuan peneliti bahwa masyarakat Desa Baadia memandang prosesi pelaksanaan

⁴³Schutz, Alfred, 1967, *The Phenomenologi of The social Word*, German: *Der sinnhafi Aufbau Der Sozialin*.

pakande-kandea memiliki arti penting dalam interaksi sosial yang mereka jalani, karena tradisi pakande-kandea mampu menjadi media komunikasi yang penting dalam mempererat persaudaraan, prosesi tradisi pakande-kandea bisa membuat masyarakat dari yang tidak kenal menjadi kenal sehingga tejalin silaturahmi antara satu sama lain. Berangkat dari teori yang sama, pandangan fenomenologi berusaha mencari pemahaman tentang bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas yaitu pemahaman mengenai interaksi sosial dibentuk oleh hubungan seseorang dengan orang lain.

Teori fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred tahun 1967 juga memiliki relevansi tinggi dengan tradisi pakande-kandea sehingga membuat tradisi pakande-kandea yang telah berlangsung puluhan tahun bahkan ratusan tahun ini masih tetap bertahan ditengah masyarakat Desa Baadia hingga saat ini. Intersubektivitas dalam teori Alfred tahun 1967 memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi berdasarkan kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi. Kedudukan tradisi pakande-kandea yang umum diketahui oleh masyarakat Desa Baadia dari hasil temuan data dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi pakande-kandea masih berlangsung dan terus terjaga hingga saat ini karena didasari pada keyakinan masyarakat akan adanya nilai sakral pada pakande-kandea, setiap anggota masyarakat sejak kecil sudah diwajibkan untuk mengikuti rangkaian prosesi pakande-kandea, pengalaman yang bersifat pribadi tersebut semakin memperkuat anggapan serta nilai sakral yang diyakini oleh masyarakat sehingga membuat kegiatan pakande-kandea harus dilaksanakan karena merupakan kebiasaan

masyarakat yang sudah turun temurun.

Kini, tradisi pakande-kandea yang dilaksanakan seminggu setelah hari Raya Idul Fitri ini merupakan upaya untuk dapat terus dilaksanakan sesuai dengan tujuan sebagaimana tradisi pakande-kandea dilaksanakan pada zaman dulu. Tradisi pekande-kandea sesuai dengan artinya yaitu sebagai acara kumpul bersama untuk menyantap berbagai macam makanan khas daerah ini didominasi oleh ungkapan rasa syukur atas semua anugrah dari Yang Maha Kuasa yang didasari dari berbagai sudut pandang, seperti dikalangan masyarakat tani yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan berkah berupa keberhasilan panen usaha mereka, dikalangan masyarakat nelayan sebagai ungkapan rasa syukur didasarkan atas limpahan berkah dan karunia berupa hasil tangkapan ikan yang berlimpah dan sebagai rasa syukur bagi orang-orang yang sembuh dari segala penyakit serta sebagai ungkapan rasa syukur karena telah berhasil menunaikan ibadah puasa di Bulan Suci Ramadhandan serta puasa sunah selama enam hari di bulan Syawal. Walau perubahan telah banyak terjadi dalam setiap sendi kehidupan masyarakat Desa Baadia, hasil temuan data penelitian menyimpulkan bahwa tradisi pekande-kandea masih berlangsung dalam dua tahap kegiatan yaitu Pekande-kandea yang secara umum di gelar pada siang hari dan *Kande Tompa* yang merupakan acara khusus untuk muda-mudi yang di gelar pada malam hari. Tradisi pekande-kandea secara umum di Desa Baadia dapat terlaksana secara mandiri oleh masyarakat Desa, sedangkan kegiatan *Kande Tompa* masyarakat Desa Baadia masih bergabung dengan masyarakat dari Kelurahan Mujazi Mulku Zahari selaku pemegang naskah kuno Buton.

Seiring berkembangnya zaman, tradisi ini telah mengalami beberapa perubahan tujuan. Perubahan tujuan yang dimaksudkan, disesuaikan dengan keadaan zaman yang dialami oleh masyarakat. Seperti yang tercatat dalam manuskrip-manuskrip tradisi pakande-kandea pada zaman Kesultanan buton yang pernah terjadi peperangan sehingga masyarakat pada saat itu mengadakan tradisi pakande-kandea sebagai wujud syukur atas telah kembalinya para pahlawan dari medan perang. Kini, oleh masyarakat Desa Baadia tradisi pakande-kandea lebih dianggap sebagai wujud rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia atas hasil alam yang melimpah. Namun, dari segi proses kegiatan dalam tradisi pakande-kandea perubahan yang dimaksudkan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Proses tradisi Pakande-kandea saat ini juga tidak sesakral proses Pakande-kandea pada zaman dahulu, hasil temuan data penelitian menunjukkan bahwa rangkaian prosesi dalam tradisi pakande-kandea telah mengalami penyusaian sesuai dengan perkembangan yang ada, seperti pada acara pakande-kandea sekarang diawali dengan tarian-tarian yang umum dilakukan untuk menyambut tamu pemerintah setempat serta tokoh-tokoh adat, kemudian sambutan-sambutan yang biasanya didahului oleh bapak kepala Bupati kemudian sambutan Tokoh adat setempat, kemudian menceritakan sejarah Tradisi Pakande-kandea, hikmah tradisi Pakande-kandea dan sebagainya. Tradisi pakande-kandea dalam menyambut para pahlawan negeri laskar perang kesultanan Buton yang kembali dari medan perang juga sudah tidak ada lagi, serta media pertemuan jodoh para muda-mudi juga tidak banyak dilakukan. Saat ini, mayoritas prosesi dalam tradisi

Pakande-kandea saat ini diisi dengan penyampaian dan upaya refleksi sejarah agar nilai-nilai sejarah tidak hilang dan tetap terjaga dan mampu dilestarikan oleh generasi muda.

Nilai luhur pada tradisi pakande-kandea dalam mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kini menjadi tumpuan utama dari pemaknaan pelaksanaan tradisi pakande-kandea yang dianggap oleh masyarakat Desa Baadia saat ini. Selain itu, prosesi dalam tradisi Pakande-kandea juga tidak melupakan rangkaian yang wajib yang harus terpenuhi, terutama pada aspek persiapan pelaksanaan Pakande-kandea sebagaimana dipaparkan oleh peneliti di Bab III. Seperti, sebelum membuka talem makanan, selalu diawali dengan bacaan-bacaan atau doa yang dibacakan untuk mengenang kembali pahlawan-pahlawan dahulu yang mengikuti peperangan, serta dimaksudkan sebagai tola bala. Semua peserta harus mempersiapkan *pande sipo* dengan sebaik-baiknya. *Pande sipo* (penjaga talang) menurut peradatan yang ditetapkan harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain yaitu gadis yang duduk sebagai *pande sipo* adalah gadis yang berstatus *kabua-bua* (gadis yang belum menikah), *pande sipo* (penjaga talang) tersebut belum mempunyai ikatan tunangan yang sudah resmi, harus memiliki kepribadian yang prima, harus berlaku sopan ketika memberikan sipo kepada siapa saja.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik, maka secara spesifik dapat dijelaskan makna tradisi Pekande-kandea antara lain sebagai berikut:

1. Makna Mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT

Setelah tradisi Pakande-kandea berlangsung cukup lama hingga saat ini, hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa masyarakat Desa Baadia memaknai tradisi Pakande-kandea sebagai wujud dari mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT kepada masyarakat Desa Baadia Kecamatan Murhum Kota Baubau Sulawesi Tenggara. Hal ini menimbulkan persepsi akan adanya keterkaitan antara budaya dengan ajaran agama pada masyarakat setempat. Masyarakat Baadia menyakini bahwa untuk mensyukuri nikmat yang diberikan maka perlu diadakan acara pakande-kandea. Kegiatan inilah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Baadia setiap tahun dan sudah dilakukan dengan turun-temurun dengan tujuan serta anggapan yang sama. Keyakinan ini tidak menyimpang dari ajaran agama Islam, hal ini justru dibenarkan dalam ajaran agama Islam karena pada hakekatnya mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT adalah kewajiban bagi umat muslim, sebagaimana dalam Q.S. Ibrahim [14:7].

Terjemahnya:

dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"⁴⁴

Berdasarkan terjemahan ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang muslim dituntut agar selalu mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT.

⁴⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya: Al-Hidayah, 1998). h. 380

Dalam hal ini pula masyarakat Desa Baadia meyakini dengan diadakan tradisi Pakande-kandea ini dengan niat mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan selama setahun ini maka rezeki yang akan didapat kemudian akan bertambah. Jika dikaitkan dengan ajaran aqidah, yang tergolong dalam kegiatan dakwah, maka tradisi pakande-kandea berupa dakwah dalam wujud budaya, melalui tradisi pakande-kandea maka masyarakat Desa Baadia dapat mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan selama setahun.

2. Makna Silaturahmi dan Hubungan Persaudaraan

Silaturahmi adalah amalan yang dilakukan umat muslim untuk menyambung tali persaudaraan. Pentingnya menjalin silaturahmi tertuang jelas dalam surat Q.S. An-Nisa [3:36]:

Terjemahnya:

Artinya: "Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri."⁴⁵

Pada terjemahan surat An-Nisa ayat 36 tersebut diatas, dijelaskan tentang pentingnya bersilaturahmi. Bahkan, perintah tersebut berdampingan dengan perintah untuk bersujud kepada Allah SWT. Amalan silaturahmi ini

⁴⁵Departemen Agama RI, 2000, Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 36 dan Terjemahannya, Penerbit Diponegoro, Bandung.

berlangsung sangat erat dalam rangkaian prosesi yang terjadi selama kegiatan Pakande-kandea berlangsung di masyarakat Desa Baadia. Momentum pelaksanaan tradisi Pakande-kandea yang berlangsung satu minggu setelah Idul Fitri merupakan momentum yang tepat dimana membangun silaturahmi dan hubungan persaudaraan. Masyarakat Desa Baadia yang merupakan penganut agama muslim sepenuhnya dapat secara langsung memanfaatkan tradisi Pakande-kandea untuk menyambung tali silaturahmi dengan kerabat dekat dan sanak saudara. Rasulullah SAW sendiri menyebutkan betapa pentingnya menjalin tali silaturahmi. Sebagaimana dikutip dari hadist dijelaskan bahwa:

"Barang siapa yang ingin diluaskan rezekinya dan ingin dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia bersilaturahmi." (HR. Bukhari)⁴⁶

Dalam hadits lainnya, Rasulullah SAW juga menjelaskan bahwa silaturahmi merupakan salah satu pertanda keimanan. Orang-orang yang beriman diperintahkan untuk menjaga silaturahmi, Allah sangat membenci pemutus tali silaturahmi.

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi." (HR. Abu Hurairah)⁴⁷

Allah SWT sangat menyukai hambanya yang suka menjaga silaturahmi. Hubungan perintah agama islam dan sunah-sunah rasullulah dalam berbagai hadist yang diriwayatkan oleh para sahabat memiliki relevansi tinggi dan

⁴⁶ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, (cet. I Bandung: Khazanah, 2010). h. 603

⁴⁷ Ibid

hubungan yang sangat erat dengan tradisi Pakande-kandea. Menyambung tali silaturahmi bermakna menegakkan agama. Silaturahmi adalah ajaran Islam yang menunjukkan pentingnya hubungan antara sesama manusia. Sejalan dengan hal itu, tradisi Pakande-kandea juga merupakan tradisi yang juga menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan. Dalam hal ini dapat kita lihat melalui tradisi Pakande-kandea, dimana masyarakat setempat berkumpul bersama, para ibu rumah tangga bersama-sama membuat makanan yang akan dibawa pada acara ini dan tentunya tetap melihat tujuan tradisi Pakande-kandea ini untuk menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan antar sesama manusia.

Pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi Pakande-kandea, tentunya hal ini mengacu pada nilai-nilai islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. Pengungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Pakande-kandea akan menggambarkan perilaku masyarakat yang sesuai dengan nilai ajaran Islam. Adapun nilai-nilai Islam yang dimaksud adalah kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna dalam tataran kehidupan kemanusiaan yang tidak menyimpang dalam Syari'at Islam.

Pesan-pesan Dakwah atau nilai-nilai Islam yang akan dibahasakan dalam penelitian ini adalah ajaran-ajaran yang mengandung nilai Tauhid, Syari'ah, dan ibadah dalam tradisi Pakande-kandea. Secara Konseptual ketiga nilai yang dimaksudkan tersebut terdapat dalam Tradisi Pakande-kandea ini.

3. Menghormati Tamu

Menghormati tamu dalam tradisi Pakande-kandea ini dimaksudkan pada prosesnya ketika acara makan-makan telah dimulai, seorang gadis yang bertindak sebagai penjaga talang membuka penutup talang dan kemudian menyuapi para tamu undangan, tamu undangan dalam hal ini tamu yang memiliki kedudukan dimasyarakat seperti, ketua adat, pemerintah setempat, dan tokoh masyarakat. Dulunya tradisi *Kande Tompa* yang merupakan acara khusus untuk muda-mudi yang di gelar pada malam hari, hal ini ini dimaksudkan agar supaya gadis penjaga talang diharapkan dapat menemukan jodohnya, karena kekhawatiran para orang tua terhadap anaknya yang belum menikah. Pakande-kandea adalah tradisi yang berorientasi untuk memuliakan tamu serta merupakan bentuk penghormatan terhadap tamu dalam acara tersebut. Tradisi Pakande-kandea memiliki hubungan yang sangat dekat dengan keyakinan masyarakat Desa Baadia yang beragama islam yang mengajarkan keutamaan-keutamaan dalam memuliakan tamu.

Adapun kepercayaan nenek moyang masyarakat Kota Baubau sebelum mengenal Islam adalah animime dan dinamisme. Disamping itu mereka mengenal adanya suatu kekuatan yang supranatural sebagai pencipta alam, langit dan bumi. Hal ini bertalian dengan kepercayaan mereka dengan kekuatan ghaib yang datangnya dari alam semesta sebagai objek hidup dan kehidupannya. Kepercayaan masyarakat Buton sebelum masuknya islam adalah menganut kepercayaan Hindu¹⁴.

Nilai-nilai ketuhanan tersebut kemudian melembaga dan menjadi tradisi yang selanjutnya diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi kegenerasi lainnya. Diantaranya kepercayaan yang masih terlihat sebagai bukti adanya kepercayaan sebelum islam adalah sebagai berikut:

- a. Masih banyaknya kepercayaan masyarakat yang menganggap bahwa tanaman dapat terjaga dengan baik dari gangguan manusia (dicuri atau dirusak), manakala tanaman tersebut digantungkan dengan botol yang berisi air, dan tentunya botol yang berisi air tersebut telah dimantera-mantera/dijampi-jampi oleh orang yang dianggap mempunyai kekuatan supranatural dan diakui kemampuannya oleh masyarakat setempat. Botol yang berisi air dan telah dimentera-mentera/ dijampi- jampi (*Kaombo*).
- b. Masih banyaknya tempat-tempat yang disinyalir oleh masyarakat setempat sebagai tempat-tempat keramat, yang mana memiliki penghuni, atau memiliki kekuatan ghaib seperti: pohon-pohon besar atau batu-batu besar.

Syariat islam dan tradisi Pakande-kandea dapat berjalan beriringan tanpa bersinggungan dengan kepercayaan maupun akidah keislaman yang diyakini oleh masyarakat Desa Baadia. Disinilah terjadi akulturasi yang baik antara tradisi lokal dan ajaran agama sehingga dapat melahirkan tradisi yang tidak bertentangan dengan hukum hukum agama. Selain itu, akulturasi yang baik ini juga memperkuat eksistensi tradisi Pakande-kandea yang mampu bertahan hingga saat ini melalui teori Fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia

memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Seluruh tindakan dalam rangkaian prosesi dalam tradisi Pakande-kandea memiliki makna yang dalam bagi masyarakat Desa Baadia, makna-makna yang terkandung serta diyakini oleh masyarakat Desa Baadia tidak bertentangan dengan akidah islam yang mereka yakini, bahkan seluruh ajaran islam baik yang ada dalam Al-Qur'an maupun yang diriwayatkan dari hadist-hadist Rasullullah SAW memiliki hubungan yang erat dengan tradisi Pakande-kandea pada masyarakat Desa Baadia. Selain itu, empat unsur pokok dalam teori Fenomenologi baik pada sudut pandang perhatian terhadap aktor atau individu, memusatkan perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*), memusatkan perhatian kepada masalah makro maupun memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan semuanya tidak memiliki garis yang bertentangan antara pemaknaan yang diyakini oleh masyarakat Desa Baadia terhadap tradisi Pakande-kandea yang mereka warisi hingga saat ini, karena semua rangkaian tradisi yang mereka jalani merupakan bentuk amalan dari ajaran agama Islam sehingga sampai saat ini tradisi Pakande-kandea masih bertahan dari generasi ke generasi walau ditengah pengaruh era globalisasi dan perubahan zaman.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses Tradisi Pekande-kandea Pada Masyarakat Kelurahan Badia Kecamatan Murhum.

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, akhirnya penulis memberikan kesimpulan bahwa tradisi Pakande-kandea adalah tradisi yang sudah dilaksanakan turun temurun dari nenek moyang sampai masyarakat Kota Baubau saat ini, karena tradisi ini telah dilaksanakan turun menurun sampai sekarang maka masyarakat merasa tradisi ini sudah menjadi suatu tradisi yang harus dilakukan, jika tradisi ini tidak dilaksanakan maka masyarakat setempat merasa ada yang kurang, karena dilihat dari tujuan diadakannya tradisi ini mensyukuri nikmat yang diberikan Allah selama setahun maka sebagian masyarakat percaya bahwa jika tradisi ini tidak dilaksanakan maka rezeki mereka pada tahun berikutnya akan berkurang dan sebagian masyarakat pula percaya akan terjadi sesuatu yang buruk (Pemali) jika tradisi Pakande-kandea ini tidak dilaksanakan.

2. Makna Tradisi Pekande-kandea dan Implikasinya Bagi Kehidupan Masyarakat Badia Kecamatan Murhum.

Secara umum, diketahui bahwa tradisi kande-kandea merupakan tradisi makan bersama yang melibatkan unsur hiburan dan ritual, serta terdapat interaksi sosial, politik, dan budaya di dalamnya. Tradisi Pekande-kandea telah ada sejak zaman dulu dan masih bertahan hingga saat ini sebagai bagian dari kuatnya

kepercayaan masyarakat di Desa Baadia dalam mempertahankan tradisi leluhur nenek moyang yang di anggap keramat dan wajib dilestarikan. Tradisi pekandekandea dilaksanakan dan diramaikan oleh seluruh warga Desa Baadia, dari anak-anak, remaja sampai orang tua, semua terlibat langsung dalam memeriahkan tradisi tersebut.

b. Saran

Pada penelitian ini, penulis menyadari banyak kekurangan, baik dari aspek penulisan maupun isi penelitian. Namun satu hal yang penulis ingin sampaikan bahwa penelitian ini adalah hasil kerja maksimal yang mampu penulis lakukan. Dalam proses penelitian ini, penulis menemukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus saran untuk melakukan penelitian, yaitu :

1. Jika ingin melakukan penelitian, sebaiknya mengumpulkan informasi terlebih dahulu terkait masalah yang diteliti, baik itu merupakan informasi mendasar untuk memudahkan peneliti mengungkap masalah.
2. Peneliti selanjutnya yang memiliki kaitan dengan penelitian ini agar menggunakan berbagai media untuk memperoleh informasi yang diinginkan, sehingga memudahkan dalam proses pengolahan dan analisis data. Dalam hasil penelitian ini tidaklah sempurna, maka untuk penelitian yang jauh lebih baik lagi, penulis mengharapkan saran, kritikan, dan masukan yang dapat membangun penulis untuk penelitian yang jauh lebih baik lagi

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Thomas F.O'Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 1995), h. 25.
- Husni Thamrin, *Orang Melayu : Agama, Kekerabatan, Prilaku Ekonomi* (Lpm : Uin Suska Riau, 2009), h. 1.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka 1998), h. 589.
- Rumadi, Post-Tradisionalisme Islam, *Wacana Intelektualisme Dalam Komunitas NU*, (Jakarta : Depag RI 2007), h. 9.
- Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 12-13.
- Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni I, II, dan III*. Jakarta, 1979.
- Suharsimi Arikunto *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 236
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Predana Media, 2008). 76
- Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 301- 302
- Wagner H.R. (1983), *Alfred Schutz: An Intellectual Biography*, The University of Chigago
- Schutz, Alfred. 1970. *On Phenomenology and Sosial Relations* . Chicago: The University of Chicago Press
- Schutz, Alfred dalam John Wild dkk, *The Phenomenology of the Social World*. Illinois (Northon University Press, 1967), 67
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sanderson, Stephen K. *Sosiologi Makro*. Jakarta: Rajawali, 1993.

Koleksi Abdul Mulku Zahari/Achadiyahati Ikram, *Katalog Naskah Buton et al.* Jakarta Yayasan Obor Indonesia, Jakarta 2001

Zahari, A. M. *Sejarah dan adat FIY Darul Butuni (Buton) II.* Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1979.

Pekande-kandea, Sastra lisan koleksi data pokok kebahasaan dan kesastraan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kemendikbu, 2019

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya: Al-Hidayah, 1998). h. 380

Departemen Agama RI, 2000, Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 36 dan Terjemahannya, Penerbit Diponegoro, Bandung.

bnu Hajar Al-Asqalani, 2010. *Bulughul Maram*, Cet. I Bandung: Khazanah

Schutz, Alfred, 1967, *The Phenomenologi of The social Word*, German: Der sinnhafi Aufbau Der Sozialin.

Jurnal

Nurdin, *Tradisi Haroa (Dakwah Islam Masyarakat Marginal Muslim Buton)* Jurnal Dakwah. Vol.XVI, No. 1 Tahun 2012

Rif'atul Khoiriah Malik. *Konsep Sufistik "Martabat Tujuh" Sebagai Model Islamisasi Masyarakat Buton*,. Vol. 05, No.02 Tahun 2019, hlm. 223-243.

Wa Ode Ferdianti, dkk, *Eksistensi Tradisi Pekande-kandea Pada Masyarakat Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah* Jurnal Kalisanan Sastra dan Budaya Volume 4 No. 1 Januari-Juni 2021

S, Putri Fauziyyah. *"Eksistensi Tradisi Kaparika Pada Masyarakat Desa Wambulu Kecamatan Kampuntori Kabupaten Buton"*. FIB. UHO. Kendari, Vol. 02, No. 01, Tahun 2019.

Skripsi

Muh. Abdul Hasan, Benedicta Mokalua, Jiliana Lumintang (2022) *"Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Nilai Budaya Pekande kandea Di Kelurahan Tolandona Buton Tengah"*.

Website

<http://doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1814>

Kordinator Statistik Kecamatan Murhum, 'Kecamatan Murhum Dalam Angka 2021', *Badan Pusat Statistik* (Baubau, 2021), pp. 1–156 <<https://baubaukota.bps.go.id>> [accessed 26 June 2022].

Samuel. 2016. Arti Kata Implikasi. Melalui <<http://ciputrauceo.net/blog/2016/1/18/arti-kata-implikasi>>(25-04-2019)

Wawancara

Wa Ode Rahma (25 Tahun) *Wawancara*,. Baubau 10 Agustus 2022. “*Wawancara Pekande-kandea*” Masyarakat Kelurahan Badia.

Pak Tafsir (42 Tahun), *Wawancara* , Baubau 28 Juli 2022. “*Wawancara Pekande-kandea*” Masyarakat Kelurahan Badia.

Muliadin (29 Tahun). *Wawancara*, Baubau 10 Juli 2022. “*Wawancara Pekande-kandea*” Masyarakat Kelurahan Badia

Pak Atul (35 Tahun), *Wawancara*, Baubau 2 Juli 2022.” *Wawancara Pekande-kandea*” Masyarakat Kelurahan Badia.

Mujazi Mulku Zahari, *Wawancara*. Baubau 25 Juni 2022. “*Wawancara Pekande-kandea*” Masyarakat Kelurahan Badia.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A